

LAYANAN CALISTUNG TERHADAP ANAK PEMULUNG (CALISTUNG LEARNING SERVICE FOR THE CHILDREN WHO WORK AS A SCAVENGER)

Oleh: Fahrurroji dan Komarudin Afz

Abstract

The children who are in their primary education and who have to leave their pupilage can still be found in some parts of the city and village. They are God-given mandate for their parents. However, there is lack of fortune that causes them leaving their pupilage. They actually want to learn just like other children in their age, but because of a reason they cannot continue their education. They are the children who work as a scavenger. They look for rubbish generated by households and markets. Teaching about CALISTUNG (reading, writing, and arithmetic) to them needs patience and a serious attention because they are not easy to be assemble in the same time and place. Therefore, the method of learning CALISTUNG that can be applied is incidental method (learning by doing) which can be applied when we meet them in their hangout. Learning CALISTUNG can be implemented in this way even if the result is not perfect as expected. The result of study can be obtained by pre-test, the process of learning, and post-test. The test cannot be done by all of the participants. The total of participants is 14 people, but there are only 9 participants who can attend the learning process and show the progress in learning CALISTUNG.

Keyword: children-scavenger, rubbish, calistung, result pre-test – post-test

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya adalah anak yang mempunyai nasib tidak sebaik anak lain pada umumnya. Mereka adalah anak-anak pemulung. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab IV Bagian Kesatu Pasal 5 ayat 2 menyebutkan: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Masalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Sisdiknas di atas sudah terselenggara di masyarakat. Hal inipun telah berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perhatian orang tua, masyarakat dan

pemerintah terhadap kelompok anak-anak yang memiliki kelainan ini sudah sangat besar. Mereka mempunyai pendidikan tersendiri yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak-anak yang dianggap memiliki kelainan sosial memang banyak ditemukan di negara kita, Indonesia. Mereka tampaknya belum memperoleh penanganan yang serius oleh lembaga-lembaga yang seharusnya berkewajiban menangani masalah ini. Banyaknya anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai anak pemulung ini memang sangat merisaukan banyak kalangan, namun mereka tampaknya belum mempunyai konsep yang jelas dan tepat untuk menangani hal ini. Pemerintah pun tampaknya belum mempunyai konsep yang jelas untuk menangani masalah ini sehingga tampaknya masih dibiarkan demikian

adanya. Apalagi, sepengetahuan kami belum ada target pendidikan yang secara khusus harus diselesaikan oleh mereka. Padahal telah kita ketahui bersama bahwa setiap warga negara harus menempuh pendidikan setara dengan pendidikan sembilan tahun atau yang kita kenal dengan wajar diknas (wajib belajar pendidikan dasar) sembilan tahun.

Berdasarkan kajian dan pengamatan kami banyak ditemukan anak-anak usia sekolah yang berkeliaran di sudut-sudut desa untuk mencari limbah. Dilihat dari segi usia mereka masih dalam usia anak sekolah atau seharusnya mereka masih duduk di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (pendidikan dasar). Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memerlukan pendidikan yang harus mereka selesaikan selama sembilan tahun. Namun, karena kondisi yang kurang menguntungkan bagi mereka, anak-anak ini terpaksa harus menghadapi kenyataan yaitu berada di tempat-tempat tertentu yang diharapkan oleh mereka banyak barang-barang limbah atau rongsokan yang dapat diambil dan dikumpulkan oleh mereka, kemudian dijual untuk mendapatkan imbalan uang demi memenuhi kebutuhan mereka.

Pendidikan dasar belum tersedia secara khusus bagi mereka. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan inipun tampaknya belum maksimal. Demikian pula, perhatian pemerintah dan pemerintah daerah yang seharusnya ditujukan kepada mereka belum terlihat secara nyata. Juga kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai kepedulian terhadap mereka pun belum maksimal dalam menangani persoalan ini.

Bertitik tolak dari sini timbul kemauan untuk mengadakan kajian lebih lanjut masalah pendidikan dasar bagi mereka dan penyiapan teknis bagaimana agar mereka tetap dapat menyelesaikan pendidikan mereka sesuai dengan target pencapaian

wajib belajar sembilan tahun atau minimal penguasaan mereka terhadap Calistung.

TEMPAT DAN WAKTU PENGABDIAN

Bojongloa merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung, tepatnya di wilayah Kecamatan Rancaekek. Desa ini termasuk desa yang paling timur karena berbatasan langsung dengan Desa Sayang yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sumedang. Desa ini cukup ramai karena dilalui oleh jalan utama/besar antarpropinsi yang termasuk jalur selatan, juga dilalui oleh jalan kabupaten yang menghubungkan wilayah Kecamatan Rancaekek – Kecamatan Majalaya – Kecamatan Cipaparey – Kecamatan Banjaran sampai ke pusat Pemerintahan Kabupaten Bandung yaitu Soreang.

Gambaran letak geografis desa ini secara lengkap adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sayang. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rancaekek Wetan. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jelegong, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cileunyi.

Pusat pemerintahan kecamatan memang tidak berada di desa ini tetapi berada di Desa Rancaekek Wetan. Namun, pusat kegiatan perdagangan terletak di desa ini. Hal ini ditandai dengan adanya toko-toko, pusat perbelanjaan, dan pasar. Oleh karena itu, desa ini dapat dikatakan cukup ramai.

Kondisi yang demikian inilah yang mungkin dapat mengundang banyak orang untuk melakukan aktivitas di desa ini termasuk anak-anak yang kurang beruntung. Anak-anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah Yang Mahakuasa kepada para orang tuanya masing-masing. Namun, oleh karena suatu sebab banyak anak yang kurang beruntung dan mengalami nasib yang tidak sebagaimana anak pada umumnya. Anak-anak tersebut adalah anak yang karena kondisi tertentu harus meninggalkan sekolah dan bekerja sebagai pemulung padahal usia mereka berada dalam usia pendidikan dasar.

Pandangan seperti ini dapat disaksikan di beberapa sudut desa yang dijadikan tempat

mangkal mereka untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat diperoleh dari limbah masyarakat atau tumpukan sampah di dekat pasar. Yang dijadikan tempat mangkal mereka adalah Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Adapun waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah Oktober 2010 s.d. Juli 2011.

Jumlah anak-anak tersebut sekitar 15 orang. Mereka adalah anak-anak usia sekolah dalam kategori pendidikan dasar yaitu antara 10 – 15

tahun. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan khususnya dalam masalah Baca Tulis Hitung (Calistung). Sebab, menurut observasi banyak di antara mereka yang belum dapat melakukan atau menguasai Calistung dengan baik. Hal ini terbukti walaupun mereka mengaku sudah menempuh pendidikan formal sampai kelas 4 dan atau kelas 5, ternyata kemampuan calistungnya masih sangat minim. Adapun kondisi mereka sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Data Anak Pemulung Di Desa Bojongloa
Kec. Rancaekek Kab. Bandung

No	Nama	Umur	Ayah		Ibu		SD		Alamat
			Ada	Tdk ada	Ada	Tdk ada	Kls	Tmt	
1	Andri	12	V			V	4		Rancaekek
2	Rusli	10		V		V	4		Rancaekek
3	Kohan	15		V	V		5		Rancaekek
4	Sandi	12	V		V		4		Majalaya
5	Keli	11		V	V		4		Majalaya
6	Budi	15	V			V	5		Rancaekek
7	Ajang	14		V		V	4		Rancaekek
8	Kandi	14	V		V		5		Rancaekek
9	Ujang	13	V			V	4		Rancaekek
10	Kodih	13	V		V		4		Rancaekek
11	Ajat	12	V		V		5		Majalaya
12	Abdul hadi	13	V			V	4		Bojongloa
13	Anang	10	V			V	4		Bojongloa
14	Mulyadi	10	V			V	4		Majalaya

PERMASALAHAN DALAM MASYARAKAT

1. Kajian Kepustakaan

Anak-anak adalah amanah yang telah Allah swt. berikan kepada para orang tua mereka. Mereka adalah tumpuan harapan masa depan masyarakat dan bangsa. Demikian pentingnya keberadaan mereka. Namun, tidak sedikit sebagian dari mereka mengalami nasib yang tidak menguntungkan. Mereka terpaksa harus meninggalkan

pendidikan dan menerjuni kegiatan yang seharusnya bukan diperuntukkan bagi mereka yaitu **pemulung**. Hal yang demikian sudah terjadi dan telah dialami oleh mereka. Bagaimana caranya agar mereka dapat membuka mata hatinya dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran calistung? Memberikan pemahaman agar mereka mau dan akhirnya mampu melaksanakan calistung memang tidaklah mudah. Hal ini dapat difahami karena yang dibutuhkan mereka bukanlah calistung. Yang dibutuhkan mereka

adalah barang-barang bekas yang ia cari dan kemudian dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Mengapa mereka berpandangan demikian? Karena mereka belum terpenuhi kebutuhan dasarnya. Maslow (1982:72) mengemukakan ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu; *1. physiological, safety, social, esteem, and self actualization needs*. Fisiologikal adalah kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, bernafas, bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar saja belum bisa terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, bagi mereka yang penting adalah pemenuhan kebutuhan dasar ini. Jadi, dapat difahami bahwa mereka kurang dapat memperhatikan proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Memang secara teoretis semua manusia dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup manusia berkelompok-kelompok yang disebut sebagai kelompok social. Perbedaan atas lapisan-lapisan masyarakat merupakan gejala universal yang merupakan suatu sistem dari sistem sosial suatu masyarakat. Soerjono Soekanto (1994: 203-208) mengatakan bahwa dalam kenyataannya dalam masyarakat itu ada kelas-kelas masyarakat yang disebut juga sebagai *social stratification*. Menurutnya, semakin kompleks suatu masyarakat semakin kompleks juga stratifikasi sosialnya. Namun, secara garis besar bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu; ekonomis, politis, dan jabatan-jabatan tertentu.

Dilihat dari segi pembagian kelompok tersebut anak pemulung ini secara ekonomis memang mereka belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka melakukan kegiatan sebagai pemulung yang seharusnya belum mereka lakukan karena dalam usia yang masih belia dan masih memerlukan pendidikan dasar sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Namun, karena mereka mempunyai kelaianan sosial maka mereka melakukan hal ini.

Walaupun mereka boleh dikategorikan memiliki kelainan sosial namun mereka harus menguasai pengetahuan minimal untuk menyongsong kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dan, yang dimaksudkan dengan pengetahuan minimal itu adalah kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Untuk memberikan pembelajaran kepada mereka memang memerlukan kesabaran yang ekstra. Dalam teori proses belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner (Nasution, 1995:9-10) menyebutkan bahwa proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) tranformasi, dan (3) evaluasi.

Informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang kita peroleh, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.

Tranformasi, yaitu informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditranformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru atau pelatih sangat diperlukan.

Evaluasi, setelah pembelajaran itu dilaksanakan maka diperlukan adanya evaluasi, yaitu diadakan penilaian manakah pengetahuan yang kita peroleh itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dalam proses belajar ketiga episode ini selalu ada. Yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat ditranformasi. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga akan sangat bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.

Bercermin dari teori ini memberikaan pembelajaran terhadap anak-anak yang tergolong ke dalam pemulung ini sulit.

Karena, motivasi mereka, minat mereka dan dorongan untuk menemukan sendiri itu sangatlah minim dan boleh dikata nyaris sirna. Tampaknya hal inilah yang menjadi tantangan kita dalam berhadapan dengan mereka.

2. Langkah-langkah yang dilakukan

Yang menjadi sasaran atau objek intervensi adalah anak-anak pemulung yang berada di Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Mereka mengalami putus sekolah dengan kata lain tidak dapat menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar. Keadaan ini bukan kehendak mereka untuk meninggalkan sekolah namun karena keadaan yang memaksa sehingga mereka putus sekolah. Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah nyata dari pihak lain yang peduli terhadap mereka. Salah satu pihak yang peduli kepada mereka adalah lembaga pengabdian kepada masyarakat. Mereka perlu diberikan tindakan yang dapat membantu mereka agar keberadaan mereka dapat diperhatikan dan dapat ditambah pengetahuannya melalui proses pembelajaran ini yang memfokuskan kepada keterampilan membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Secara teoretis bentuk pembelajaran calistung yang diberikan kepada mereka memang sangat singkat. Namun, pelayanan ini telah membantu mereka untuk dapat berfikir dan membuka diri dan dapat menerima apa yang perlu diketahui dalam kehidupan ini yaitu bahwa hidup sehari-hari memerlukan keterampilan calistung. Hal ini

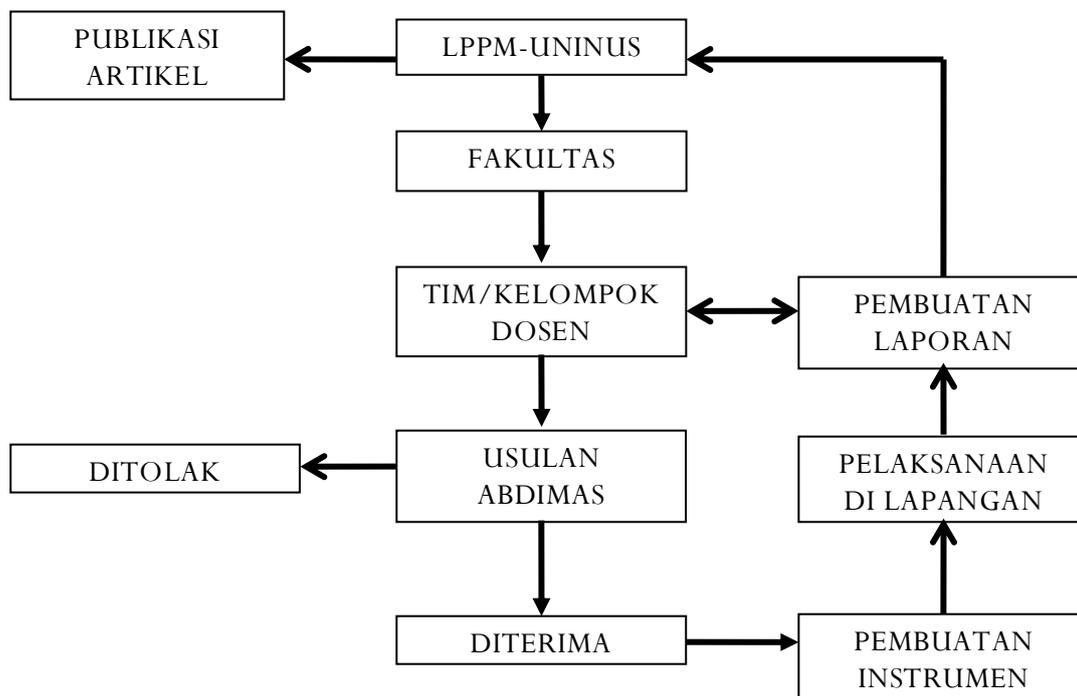
memang tidak dapat memberikan dampak secara langsung yang bisa mengubah nasib mereka, tetapi minimal telah memberikan kepada mereka perhatian tentang keberadaan mereka untuk dapat membuka diri dan mau menerima pengetahuan baru.

Anak-anak pemulung ini juga anak-anak yang sedang berkembang. Mereka termasuk calon generasi penerus bangsa ini. Jika keberadaan mereka luput dari perhatian maka akan berdampak lebih serius lagi bagi bangsa untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, penanganannya bukan untuk melestarikan akan tetapi sebaliknya yaitu untuk meminimilasikan predikat anak-anak yang menyandang label sebagai pemulung ini. Dan, memberikan pengertian kepada para orang tua dan/atau wali mereka agar dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak pemulung ini bahwa suatu saat nanti mereka dapat meninggalkan predikat pemulungnya dan dapat hidup layak sebagai orang pada umumnya.

3. Kerangka Berpikir Tindakan

Suatu kegiatan yang mempunyai tujuan atau sasaran yang jelas maka perlu adanya kerangka berpikir. Kerangka berpikir di sini dimaksudkan agar suatu kegiatan dapat terarah dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Kerangka berpikir akan menjadi jelas kalau dapat digambarkan dalam bentuk diagram. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam kaitannya dengan pengabdian masyarakat ini digambarkan dalam diagram berikut ini:

Kerangka Tindakan



SOLUSI YANG DIHARAPKAN

1. Solusi Umum dan khusus

a. Solusi Umum

Pembelajaran ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang anak-anak pemulung yang berada di kawasan Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung.

b. Solusi Khusus

Sedangkan secara khusus pembelajaran ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran tentang pemahaman anak-anak pemulung tentang persepsi mereka terhadap pendidikan dasar sembilan tahun dan calistung. Juga, memperkokoh dan memperluas tali silaturahmi dengan mereka.
2. Mengharapkan adanya input atau masukan yang sangat berharga untuk pengembangan program pendidikan sembilan tahun bagi mereka dan

pemahaman mereka secara baik terhadap calistung.

2. Metode dan Teknik Intervensi

Metode dan teknik intervensi yang digunakan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah metode pembelajaran dengan metode *Learning by doing* (belajar sambil bermain). Mengingat kondisi objektif yang ada bahwa anak-anak yang masuk dalam kategori ini adalah anak-anak yang sudah tidak ingin belajar lagi, bahkan sebagian dari mereka sudah sangat susah untuk duduk sebentar sambil bermain mendengarkan atau mengerjakan apa yang telah disediakan. Motivasi mereka terhadap apa yang sedang dipelajari sangat rendah. Oleh karena itu, bahan-bahan pelajaran yang dikemas secara sederhana dan diusahakan sangat mudah agar dapat mereka ikuti sesuai dengan kemampuan mereka. Hadis nabi menyebutkan :

خاطب الناس على قدر عقولهم

"Nasihatilah atau ajarilah manusia sesuai dengan kadar atau ukuran akal mereka".

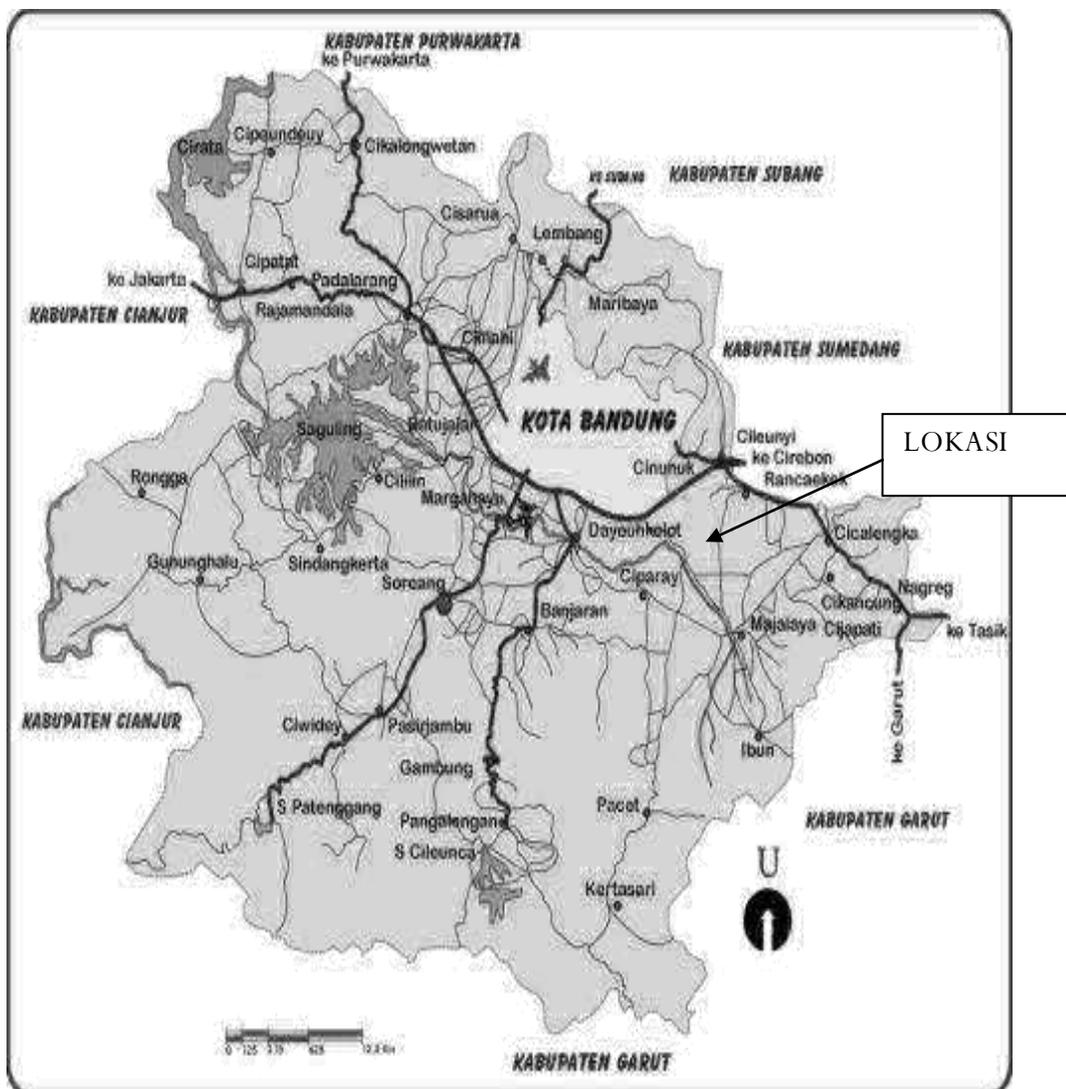
Kadar atau ukuran akal mereka memang sudah kurang bisa menerima apa yang diberikan pada waktu pembelajaran, ya berikanlah sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini memang tidak dituntut akan adanya ujian yang menjadikan mereka akan sangat terbebani. Namun, evaluasi tetap saja diperlukan untuk mengetahui terhadap

penambahan pengetahuan yang mereka peroleh.

3. Gambaran Wilayah/Masyarakat Pembelajaran Anak Pemulung

Sebagaimana yang telah digambarkan pada Bab I tentang wilayah tempat Abdimas ini maka untuk lebih jelasnya di bawah ini adalah peta mengenai wilayah ini.

Peta Kab. Bandung



4. Intrumen Intervensi

Intrumen intervensi yang digunakan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah pemberian materi pembelajaran Calistung yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak dan ketersediaan waktu anak yang sedang diadakan pelatihan. Anak pemulung ini memiliki waktu belajar yang sangat terbatas karena mereka tidak mungkin duduk berkumpul dan belajar sebagaimana anak pada umumnya yang sedang belajar. Oleh karena itu, pembelajaran untuk mereka adalah pembelajaran yang tidak dipaksa harus duduk beberapa jam untuk belajar. Namun, intervensi yang dilakukan adalah pembelajaran yang bersifat individual. Maksudnya adalah pembelajaran dalam waktu hampir yang tidak bersamaan dalam waktu dan tempat yang bersamaan juga. Hal ini dilakukan karena bagi mereka belajar Calistung secara bersamaan nyaris tidak dapat dilaksanakan.

Teknik yang dilakukan dalam pembelajaran adalah apabila kebetulan mereka sedang berkumpul antara 2 atau 3 orang maka dilakukanlah pembelajaran yaitu dengan menemui mereka di tempat di mana mereka sering mangkal dan berkumpul dan waktu itu mereka sedang istirahat. Pada kesempatan itulah mereka diajak berbincang-bincang mengenai calistung. Kemudian diberikan kepada mereka intrumen yang telah dipersiapkan. Selanjutnya, terjadilah dialog antara tim dan mereka dan kesempatan itulah diadakan intervensi tentang pembelajaran calistung ini. Waktu yang dialakukan adalah antara 30 – 60 menit setiap bertemu dengan mereka dan sudah barang tentu anak yang mengikuti pembelajaran itupun silih berganti. Misalnya, hari Jum'at si Andri dengan Rusli besoknya hari Sabtu Kohan Sandi dan Keli. Hal ini dilakukan karena untuk mengumpulkan mereka dalam waktu yang bersamaan tidak mudah karena mereka ingin cepat memperoleh barang-barang bekas yang mereka harapkan. Begitulah seterusnya sampai beberapa kali tim berkumpul dengan mereka dan pada akhir kegiatan diadakan

evaluasi mengenai pembelajaran yang telah mereka ikuti.

Evaluasi yang dilakukan pun tidak sebagaimana evaluasi pada umumnya sebab mereka sebenarnya tidak memerlukan nilai sebagaimana anak sekolah pada umumnya bahkan sangat sulit menemui mereka pada waktu akan diadakan evaluasi. Namun, melalui pendekatan yang komunikatif akhirnya mereka mau mengikuti evaluasi walaupun sudah barang tentu dalam waktu dan tempat yang tidak bersamaan. Akan tetapi alhamdulillah hasil evaluasi menunjukkan adanya kemajuan bagi mereka dalam kemampuan calistung. Hal ini terbukti terdapat peningkatan antara nilai pretes dan postes yang menunjukkan positif walaupun tidak diadakan uji signifikansi.

METODE PEMBELAJARAN DAN HASIL

Belajar berdasarkan pengalaman langsung merupakan suatu hal yang dapat dilakukan pada anak pemulung. Pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung menyediakan suatu alternatif pengalaman belajar bagi siswa yang lebih luas daripada pendekatan yang diarahkan oleh pengajar. Metode ini menyediakan banyak kesempatan belajar secara aktif, personalisasi, dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya bagi peserta untuk semua tingkat usia. Temuan yang hendak dicapai oleh strategi ini adalah:

1. meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan para peserta melalui partisipasi aktif walaupun pada waktu dan tempat yang tidak bersamaan.
2. menciptakan interaksi sosial positif memperbaiki hubungan sosial diantara mereka.

Hamalik (1990) menyebutkan bahwa secara teoretis metode ini adalah dilandasi oleh prinsip *learning by doing* yang diajukan oleh John Dewey. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa para siswa akan mendapatkan lebih banyak pengalaman dengan keterlibatan

secara aktif dan pribadi daripada yang diperoleh dengan melihat atau menonton isi atau konsep.

Lebih lanjut Hamalik memberikan gambaran mengenai metode dan teknik yang harus diikuti dalam pembelajaran "belajar sambil berbuat" adalah sebagai berikut:

1. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan yang bersifat terbuka untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif hasil.
2. Guru berusaha menyajikan introduksi pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi.
3. Siswa dapat bekerja secara individual, tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok kecil.
4. Siswa ditempatkan pada situasi masalah yang nyata yang bertentangan dengan situasi pengganti.
5. Siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman membuat

keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan itu.

6. Kelas mengadakan pertemuan umum yang dihadiri oleh semua siswa dengan tujuan memperluas belajar dan pemahaman terhadap bermacam hal yang telah dialami.

Dari enam teknik yang dikemukakan oleh Hamalik itu tampaknya tidak semua dapat diterapkan dalam pembelajaran terhadap anak-anak pemulung ini. Sebab, mereka tidak dapat diperlakukan sebagaimana siswa pada umumnya, disamping kegiatan ini yang bersifat pengabdian yang sangat terbatas waktunya. Meskipun demikian, metode dan teknik yang dikemukakan oleh Hamalik terdapat beberapa poin yang dapat dilakukan misalnya poin 1 – 4. Hal ini sangat membantu tim dalam melaksanakan pengabdianannya. Adapaun gambaran hasil pembelajarannya adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil Pretes Dan Postes Pembelajaran Calistung
Anak-Anak Pemulung
Mata Pelajaran Menulis

No	Nama	Umur	HASIL PEMBELAJARAN		Keterangan
			Pretes	Postes	
1	Andri	12	6	7	
2	Rusli	10	5	6	
3	Kohan	15	5	6	
4	Sandi	12	5	6	
5	Keli	11	5	6	
6	Budi	15	6	7	
7	Ajang	12	5	6	
8	Abdul hadi	15	6	7	
9	Ujang	13	6	7	
Rata-rata			5,44	6,44	Ada peningkatan 1,0

Pada Tabel 2 yang merupakan kegiatan pembelajaran menulis menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil pembelajaran mereka

yaitu dari rata-rata 5,44 skor pretes menjadi 6,44 skor postes. Hal ini menunjukkan ada peningkatan 1,0.

Tabel 3

**Hasil Pretes Dan Postes Pembelajaran Calistung
Anak-Anak Pemulung Mata Pelajaran Membaca**

No	Nama	Umur	HASIL PEMBELAJARAN		Keterangan
			Pretes	Postes	
1	Andri	12	5	7	
2	Rusli	10	6	6	
3	Kohan	15	5	6	
4	Sandi	12	6	7	
5	Keli	11	5	6	
6	Budi	15	5	7	
7	Ajang	12	6	7	
8	Abdul hadi	15	6	6	
9	Ujang	13	6	7	
Rata-rata			5,56	6,56	Ada peningkatan 1,0

Pada Tabel 3 pun menunjukkan hal yang sama yaitu adanya peningkatan skor pretes dan postesnya. Jadi, ada peningkatan 1,0 poin.

**Tabel 4
Hasil Pretes Dan Postes Pembelajaran Calistung Anak-Anak Pemulung
Mata Pelajaran Berhitung**

No	Nama	Umur	HASIL PEMBELAJARAN		Keterangan
			Pretes	Postes	
1	Andri	12	5	7	
2	Rusli	10	6	6	
3	Kohan	15	6	7	
4	Sandi	12	5	6	
5	Keli	11	5	6	
6	Budi	15	6	7	
7	Ajang	12	5	6	
8	Abdul hadi	15	5	7	
9	Ujang	13	6	7	
RATA-RATA			5,44	6,55	Ada peningkatan 1,11

Adapun hasil postes berhitung menunjukkan adanya peningkatan yang cukup mengembirakan yaitu dari 5,44 menjadi 6,55. Yang berarti mengalami peningkatan 1,11 poin dari skor pretes.

KESIMPULAN

Pembelajaran calistung yang dilakukan oleh anak pemulung merupakan suatu yang perlu dilakukan karena hal ini merupakan salah satu perwujudan dari Tridharma Perguruan Tinggi. Pembelajaran calistung akan membawa dampak yang positif baik

oleh yang melakukannya maupun oleh subjek yang menjadi fokus pembelajaran. Dampak positif bagi yang melakukan adalah terpenuhinya sebagian pelaksanaan kerja yang dilakukannya disamping akan memperoleh kepuasan tersendiri yang tidak dapat dirasakan pada waktu mengadakan

pembelajaran di dalam kelas. Adapun dampak positif bagi subjek pembelajaran adalah mereka dapat merasakan manfaat terhadap apa yang mereka peroleh berupa pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama proses pembelajaran.

Melaksanakan pembelajaran calistung terhadap anak-anak pemulung mendapatkan pengalaman tersendiri yang sangat unik. Mereka tidak dapat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan tempat yang sama pula karena bagi mereka tampaknya calistung tidak akan dapat membawa perubahan nasib bagi mereka. Oleh karena itu, metoda dan teknik pembelajarannya pun disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka. Inilah uniknya mengadakan proses pembelajaran dengan mereka.

Meskipun demikian, tampaknya bagi anak-anak pemulung ini ada sesuatu yang mengganjal dalam benak mereka yang tidak dapat dikemukakan kepada kami Tim pelaksana pembelajaran calistung. Ada kemauan untuk sedikit mengadakan proses pembelajaran yang telah direncanakan dan dapat diikuti oleh sebagian besar dari mereka dari rencana semula dan dapat berproses walaupun sebenarnya tidak maksimal. Namun, ada hasil yang dapat atau boleh dikatakan menggembirakan yaitu adanya peningkatan hasil belajar dengan indikasi adanya peningkatan nilai pretes ke nilai postes. Hal ini sangat menggembirakan mengingat situasi dan kondisi mereka yang senantiasa seolah terkejar oleh waktu untuk mengumpulkan barang-barang bekas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta

1984. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara: Jakarta

- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Press: Jakarta
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*, Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta
- Hamalik, Oemar. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Mandar Maju: Bandung
- Juhaya S. Praja. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Mandar Maju: Bandung
- Kartono, Kartini, 1996. *Psikologi Umum*, Mandar Maju: Bandung
- Muhibbin Syah, 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nasution, S. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara: Jakarta
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta
- Sudjana, Nana & Ibrahim 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru: Bandung
- Soerjono Soekanto. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Obor: Jakarta
- Uzer, Usman & Lilis Setiawati, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya: Bandung
- Undang-Undang Dasar 1945, 2003. Citra Umbara Bandung
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, 2003. Citra Umbara Bandung

*) *Dr. Fahrurroji: Lektor Kepala pada FKIP, Uninus, Bandung*

*) *Drs. Komarudin Afz: Lektor pada FKIP, Uninus, Bandung*